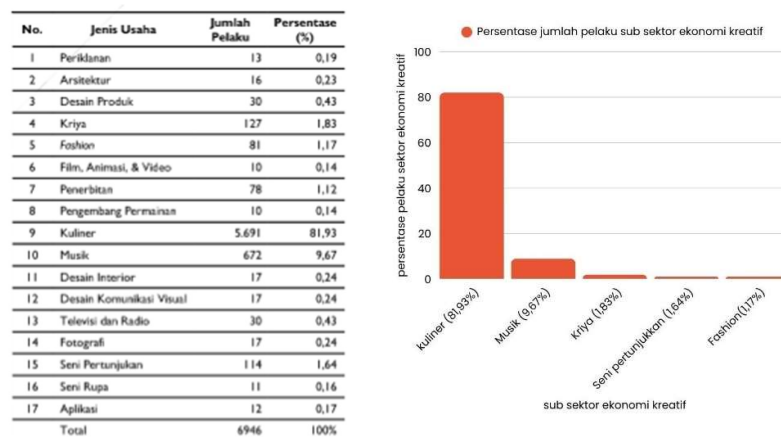


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun menunjukkan pertumbuhan ekonomi kreatif yang konsisten, Kota Semarang masih relatif jarang dimanfaatkan sebagai lokasi penyelenggaraan perhelatan musik berskala besar. Hal ini dipicu oleh sejumlah faktor yang saling terkait satu sama lain, Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur untuk menggelar konser besar. Membangun tempat pertunjukan dengan kapasitas tinggi memerlukan investasi besar dan berpotensi tidak dimanfaatkan secara maksimal jika tidak didukung oleh jaringan musik yang solid. Selanjutnya, industri musik di Semarang belum sepenuhnya terbentuk sebagai ekosistem yang utuh. Walaupun ada usaha kecil menengah yang memproduksi alat musik, jumlahnya masih sedikit sehingga belum bisa membangun rantai produksi musik yang kokoh. Lebih dari itu, citra Kota Semarang lebih dikenal sebagai pusat perdagangan dan layanan ketimbang sebagai kota musik. Komunitas musik memang sedang tumbuh, tetapi keberlangsungannya sulit terjamin tanpa adanya dukungan berupa fasilitas, area produksi, dan program pendidikan musik yang terorganisir. Situasi ini diperburuk oleh ekosistem musik kota yang lemah akibat absennya lembaga pendidikan musik resmi yang bertugas menciptakan tenaga profesional serta menyediakan tempat latihan, produksi, dan pentas yang memenuhi standar.



Gambar 1. 1 Tabel dan diagram Jumlah Pelaku Ekonomi Kreatif Kota Semarang

Sumber: : Komite Ekonomi Kota Semarang dan
Koordinator Sub Sektor Ekonomi Kota Semarang, 2021

Menurut data dari Komite Ekonomi Kreatif Kota Semarang (2021), subsektor musik menduduki peringkat kedua terbesar dalam komposisi ekonomi kreatif kota, dengan kontribusi sebesar 9,67%, di bawah kuliner yang mendominasi dengan 81,93%. Angka ini membuktikan bahwa musik memiliki peluang besar untuk dijadikan pendorong utama ekonomi kreatif. Akan tetapi, peluang tersebut belum bisa dimaksimalkan karena belum tersedia institusi pendidikan musik formal yang dapat menghasilkan ahli, memperkuat jaringan industri, dan membangun ekosistem musik yang berkelanjutan.

Dalam merancang fasilitas pendidikan musik, elemen akustik merupakan aspek kunci karena kualitas suara dan interaksi bunyi sangat memengaruhi proses belajar serta pengalaman bermusik. Oleh karena itu, dibutuhkan metode perancangan ruang yang peka terhadap sifat bunyi dari berbagai kegiatan musik. *Spatial Acoustic Zoning* adalah pendekatan penataan ruang yang mengelompokkan dan mengatur area berdasarkan kekuatan suara, jangkauan frekuensi, serta tingkat isolasi akustik yang diperlukan untuk setiap fungsi ruang. Metode ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang dikontrol secara akustik, mendukung pembelajaran musik yang efisien, dan sejalan dengan standar kinerja profesional.

Berdasarkan kondisi di atas, perancangan desain Sekolah Tinggi Musik di Kota Semarang yang berbasis *Link and Match* Industri Kreatif dengan Pendekatan *Spatial Acoustic Zoning* dirasa sangat mendesak agar fasilitas pendidikan musik yang dihasilkan tidak hanya cocok dengan persyaratan kurikulum formal, tetapi juga relevan dan mampu memenuhi permintaan nyata dari dunia industri musik. Dengan cara ini, lembaga tersebut diharapkan bisa menjadi sarana pendidikan musik bermutu yang mendorong kemajuan sumber daya manusia, ekosistem industri kreatif, serta budaya musik di Kota Semarang.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Menyusun Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Sekolah Tinggi Musik Berbasis *Link and Match* Industri Kreatif di Kota Semarang dengan Pendekatan *Spatial Acoustic Zoning*, yang mampu menjembatani kebutuhan pendidikan musik formal dengan perkembangan industri kreatif serta menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses praktik, kolaborasi, dan pengembangan kompetensi profesional mahasiswa musik.

1.2.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini meliputi:

1. Terwujudnya fasilitas pendidikan tinggi musik yang mendukung pembelajaran teori dan praktik secara seimbang.
2. Terciptanya tatanan ruang yang responsif terhadap karakter instrumen, aktivitas musik, dan intensitas bunyi.
3. Terbentuknya wadah kolaborasi antara mahasiswa, akademisi, pelaku industri, dan komunitas musik di Kota Semarang.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Subyektif

Bagi penulis, perancangan ini menjadi sarana penerapan dan pengembangan ilmu arsitektur dalam merancang fasilitas pendidikan khusus yang memiliki kompleksitas ruang, akustik, serta keterkaitan dengan industri kreatif.

1.3.2 Manfaat Obyektif

Secara objektif, manfaat perancangan ini adalah:

1. Menyediakan rancangan Sekolah Tinggi Musik di Kota Semarang yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan industri kreatif.
2. Memberikan kontribusi konsep perancangan fasilitas pendidikan musik berbasis *spatial Acoustic Zoning*.
3. Mendukung pengembangan sumber daya manusia di bidang musik yang kompeten dan profesional.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada aspek perancangan arsitektur Sekolah Tinggi Musik di Kota Semarang, meliputi perencanaan tapak, kebutuhan dan hubungan ruang, tata massa bangunan, serta penerapan pendekatan *Spatial Acoustic Zoning*. Aspek non-arsitektural seperti pendidikan musik dan industri kreatif digunakan sebagai data pendukung dalam perumusan konsep perancangan.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pengolahan data primer dan sekunder yang meliputi kondisi tapak, standar fasilitas pendidikan musik, kebutuhan ruang, serta literatur yang relevan dengan perancangan Sekolah Tinggi Musik.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan dengan pendokumentasian kondisi tapak dan lingkungan sekitar berupa foto, video, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai data pendukung dalam proses perancangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode ini dilakukan melalui studi banding terhadap bangunan dengan tipologi sejenis, baik di dalam maupun luar negeri, untuk dianalisis sebagai dasar perumusan konsep dan strategi perancangan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika/kerangka dalam pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang perancangan Sekolah Tinggi Musik di Kota Semarang, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai kerangka keseluruhan LP3A.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teoritis dan konseptual yang menjadi dasar perancangan. Pembahasan meliputi tinjauan umum proyek Sekolah Tinggi Musik yang mencakup definisi, sejarah dan perkembangan, tipologi dan jenis, pedoman perencanaan. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan tematik atau penekanan desain yang digunakan dalam perancangan, serta studi banding terhadap proyek sejenis sebagai referensi dan pembandingan dalam merumuskan konsep perancangan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini membahas kondisi dan karakteristik lokasi perancangan yang meliputi tinjauan umum dan detail lokasi, kondisi geografis, topografi, dan klimatologi.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Bab ini membahas pendekatan perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Musik berbasis *link and match* industri musik melalui aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis. Pendekatan fungsional mencakup pelaku, aktivitas produksi dan pertunjukan musik, kebutuhan serta hubungan ruang. Pendekatan kontekstual membahas pemilihan lokasi dan tapak, sedangkan aspek kinerja dan teknis menjelaskan sistem bangunan yang mendukung karakter ruang musik, khususnya kebutuhan akustik dan utilitas.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merumuskan program dasar perencanaan dan perancangan sebagai hasil sintesis dari pendekatan pada Bab IV. Program meliputi perumusan kebutuhan ruang, tapak terpilih, serta Program Perancangan Desain yang meliputi aspek kinerja, aspek teknis dan juga material akustik.

1.7 Alur Pikir

